

MORALITAS DALAM TEKS “ORANG-ORANG DARI PULAU SANDWICH KE AMERIKA” DAN “KELAKUAN ORANG BERLAKI ISTRI” (SUNTINGAN TEKS DAN ANALISIS ISI)

Dyah Ayu Laras Puspita

ABSTRAK

Teks “OPSA” (Orang-Orang dari Pulau Sandwich ke Amerika) dan “KOBBI” (Kelakuan Orang Berlaki Istri) diperoleh dari naskah *Cermin Mata* melalui studi pustaka pada katalog Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas) dengan kode naskah Ml. 834 dari W. 213. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan deskripsi naskah, transliterasi, suntingan teks, dan analisis isi teks kaitannya dengan nilai moral. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori filologi untuk mendapatkan suntingan teks yang mendekati aslinya dan kajian analisis isi terhadap nilai moral yang terkandung dalam kedua teks tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data.

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kedua teks memiliki beberapa nilai moral yakni kesabaran, tanggung jawab, mendidik tanpa kekerasan, usaha untuk mencapai keberhasilan, kesetiaan, berani mengambil risiko, berbuat baik kepada siapa pun, pengorbanan, mengikuti ajaran yang baik, perhatian, dan teguh pada pendirian. Selain itu, terdapat moral tidak baik berupa pembunuhan.

Kata kunci: Moralitas, filologi, kesabaran, pengorbanan

ABSTRACT

The “OPSA” (Orang-Orang dari Pulau Sandwich ke Amerika) and “KOBBI” (Kelakuan Orang Berlaki Istri) text obtained from *Cermin Mata* Script by a library study on the catalogue of The National Library of the Republic of Indonesia by manuscript code Ml. 834 from W. 213. The researcher present descriptions of manuscripts, transliteration, text edits, and text content analysis has to do with moral values. The theoretical used is the theory of philology to obtain edits of text that approached the original and analysis content of moral values contained in the two texts. The methods used include data collection, data analysis, and data presentation.

The result of analysis in this research showed that both texts have some moral value of patience, responsibility, education without violence, efforts to achieve success, loyalty, brave to take risks, doing good to anyone, sacrifice, following a good teaching, care, and true to the establishment. Moreover, there is a wrong morally kind of murder.

Keywords: *Morality, philology, patience, sacrifice*

PENDAHULUAN

Bertens (1993: 248) mengatakan bahwa moralitas suatu tindakan harus ditentukan dengan menimbang kegunaannya untuk mencapai kebahagiaan umat manusia. Moralitas merupakan bagian dari filsafat moral. Filsafat moral atau kesusilaan atau etika ialah bagian dari filsafat yang memandang perbuatan manusia dalam hubungannya dengan baik dan buruk (Driyarkara: 2006: 508).

Moralitas merupakan suatu usaha untuk membimbing tindakan seseorang dengan akal. Maksudnya yaitu melakukan apa yang paling baik menurut akal. Hal ini merupakan tindakan pelaku moral yang sadar yakni seseorang yang mempunyai keprihatinan, tanpa pandang bulu terhadap kepentingan setiap orang yang terkena perbuatannya. Tindakan tersebut didasarkan pada prinsip-prinsip yang sehat (Rachels, 2004: 40-41). Sasaran pendidikan moral adalah rangsangan terhadap proses perkembangan kodrati dari penilaian dan kemampuan moral pribadi seseorang dengan membiarkannya menggunakan penilaian moralnya sendiri untuk mengontrol perilakunya (Kohlberg, 1995:185).

Suatu proses pertimbangan moral sebelum suatu tindakan moral dilakukan seseorang disebut penalaran moral. Oleh karena itu, penalaran dan hati nurani menjadi aspek penting untuk menilai apakah keputusan moral atas suatu tindakan itu bermakna atau tidak (Muchson, :42-43). Dalam teori psikoanalisis Freud, penalaran moral dapat disamaartikan dengan superego, yakni suatu pemikiran yang dibentuk melalui proses internalisasi, artinya larangan-larangan atau perintah yang tadinya berasal dari luar akhirnya menjadi sesuatu yang berasal dari hati nurani diri sendiri (Bertens, 2006: 33).

Pemahaman mengenai moralitas ini dapat ditemukan di berbagai karya baik fiksi maupun nonfiksi. Dalam karya fiksi pun, tidak hanya ditemukan dalam karya fiksi modern tetapi juga karya lama. Pendidikan moral telah diajarkan sejak zaman dahulu. Hal ini dibuktikan dengan adanya karya sastra lama yang memuat ajaran moral dalam menjalani kehidupan.

Wellek dan Warren (1990: 109) menyebutkan bahwa sastra pada dasarnya

menyajikan sebuah gambaran kehidupan. Kehidupan dalam karya sastra sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial. Selain itu karya sastra juga sebagai pancaran pribadi manusia secara jasmaniah dan rohaniah, merupakan ekspresi yang meliputi tingkat-tingkat pengalaman biologi, sosial, intelektual, dan religius (Teeuw, 1984: 57).

Karya sastra lama dalam hal ini disebut sebagai naskah yakni peninggalan karya masa lampau yang berupa tulisan. Dalam ilmu filologi, kata “naskah” merujuk pada dokumen yang di dalamnya terdapat teks tulisan tangan, baik berbahan kertas, daluwang, lontar, bambu, dan lainnya (Fathurahman, 2015: 22-23).

Salah satu naskah di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia) yang mengajarkan tentang moralitas yaitu naskah *Cermin Mata* dengan judul “Orang-orang dari Pulau Sandwich ke Amerika” (selanjutnya disebut OPSA dan “Kelakuan Orang Berlaki Istri” (selanjutnya disebut KOB I). Nilai-nilai moral yang terkandung dalam kedua teks tersebut antara lain nilai kesetiaan, pengorbanan, kesabaran, dan sebagainya. Hal tersebut tentu memberikan banyak manfaat bagi pembaca untuk mendalami sifat-sifat terpuji yang terkandung dalam kedua teks ini. Maka dari itu, perlu dilakukan penelitian agar ajaran moral yang terkandung di dalamnya dapat diketahui oleh masyarakat saat ini.

Dalam melakukan penelitian terhadap teks “OPSA” dan “KOB I”, Peneliti memilih pendekatan analisis isi untuk menganalisis moralitas yang terkandung di dalamnya. Analisis isi dianggap relevan dengan isi teks “OPSA” dan “KOB I” karena memiliki banyak nilai moral serta nasihat-nasihat dalam menjalani hidup.

Teori analisis isi yang digunakan peneliti adalah teori analisis isi dari Endraswara yang memandang analisis isi digunakan apabila peneliti hendak mengungkap kandungan nilai tertentu dalam karya sastra (Endraswara, 2013:60). Dalam hal ini, karya sastra dianggap bermutu apabila memiliki pesan-pesan positif bagi pembacanya. Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti akan mengungkap pesan-pesan positif yang bersifat simbolik dalam teks “OPSA” dan “KOB I”.

Naskah *Cermin Mata* merupakan naskah melayu yang berisi bunga rampai

bacaan asing. Naskah ini disusun untuk bacaan sekolah dan pernah diterbitkan di Batavia (sekarang Jakarta) pada tahun 1866 dan di Singapura pada tahun 1853 dan 1859. Beberapa teks dalam naskah ini ditulis oleh seorang sastrawan Melayu bernama Abdullah bin Abdulkadir Munsyi (Novita, 2003). Isi dari naskah ini kemudian disunting oleh Van den Berg dan terdiri dari tiga belas teks antara lain “Kapten Cook”, “Orang-orang dari Pulau Sandwich ke Amerika”, “Ruth”, “Seorang Pangeran Lahore menjadi Kristen”, “Si Ali”, “Angin”, “Agama Orang-orang Greek”, “Pelayaran Abdullah ke Negeri Mekkah”, “Keajaiban di Bagdad”, “Kelakuan Orang Berlaki Istri”, “Kebakaran di Kapal”, “Amsal Sulaiman dan Peribahasa Melayu”, “Syair Tentang Turunnya Adam dan Hawa”.

Beberapa teks dalam naskah *Cermin Mata* merupakan penggalan cerita dari naskah lain. Maka dari itu, peneliti hanya menggunakan dua teks yang utuh yakni teks “OPSA” dan “KOBİ”. Kedua teks tersebut juga memiliki kesamaan tema yakni berkisah tentang perubahan perilaku tokoh akibat pengaruh tokoh lain.

Teks “OPSA” berkisah tentang dua pribumi dari Pulau Sandwich bernama Abu kaya dan Abu Hufu yang menumpang kapal orang-orang Amerika. Mereka diajarkan bahasa Inggris dan agama Masehi sampai pandai. Suatu hari Abu Hufu kembali ke Pulau Sandwich dengan rombongannya untuk mengajarkan agama Masehi. Mereka menetap selama 40 tahun sebelum akhirnya kembali ke Amerika. Selama 40 tahun tersebut, banyak hal yang berubah dari Pulau Sandwich terutama kehidupan masyarakatnya yang jadi lebih baik.

Teks kedua yakni teks “KOBİ” berkisah tentang seorang Puteri Raja yang selalu membunuh suaminya di malam hari hingga mencapai 39 suami. Hal berbeda terjadi pada suami ke 40 nya. Suaminya ini memberikan pelajaran tentang makna hidup dan arti suami baginya. Oleh karena itu, sang Puteri menjadi tahu arti hidup dan makna suami sesungguhnya hingga ia tidak membunuh suaminya lagi dan mereka hidup bahagia.

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimana deskripsi dan suntingan teks “OPSA” dan “KOBİ”?; (2) Nilai-nilai moral apakah yang

terkandung dalam teks “OPSA” dan “KOBİ”? Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah: (1) Menyusun deskripsi dan suntingan teks “OPSA” dan “KOBİ”; (2) Mengungkapkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam teks “OPSA” dan “KOBİ”.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori filologi dan teori analisis isi. Filologi merupakan ilmu yang mempelajari peninggalan masa lampau dalam bentuk tulisan. Objek penelitian filologi adalah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau. Dengan demikian, objek dan sasaran kerja filologi adalah naskah dan teks. Naskah merupakan benda konkret yang dapat dilihat atau dipegang, sedangkan teks adalah kandungan atau isi dari naskah yang bersifat abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja. Teks terdiri dari isi yaitu ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan pengarang atau pembaca, dan bentuk yaitu cerita dalam teks yang dapat dibaca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan melalui alur, perwatakan, gaya bahasa, dan sebagainya (Suryani, 2012: 47).

De Haan mengungkapkan beberapa kemungkinan terjadinya teks, pertama, teks tersebut awalnya hanya ada dalam ingatan pengarang kemudian diceritakan turun-temurun melalui dikte bagi yang ingin memilikinya. Dalam proses penurunan teks tersebut, cerita yang dituturkan dapat mengalami variasi yakni perbedaan dengan cerita aslinya. Kedua, teks awalnya adalah teks tertulis yang merupakan kerangka dan masih memungkinkan untuk dikembangkan. Ada kemungkinan teks asli disalin begitu saja dengan tambahan seperlunya, ada juga kemungkinan teks asli disalin, dipinjam, diwariskan atau dicuri. Hal tersebut memungkinkan terjadinya cabang karena terdapat varian-varian pembawa cerita dimasukkan ke dalam teks tersebut. Ketiga, teks merupakan teks yang tidak mengizinkan kebebasan dalam pembawaannya karena pengarang telah menentukan pilihan kata, urutan kata, dan komposisi untuk memenuhi maksud tertentu. hal ini dapat berlaku dalam teks yang sifatnya sakral seperti teks keagamaan dan adat istiadat (dalam Baried, 1994: 58-59).

Baried (1994:60) mengatakan bahwa naskah yang disalin berkali-kali memungkinkan terjadinya berbagai kesalahan baik disengaja mau pun tidak disengaja. hal itu dapat terjadi ketika seorang penyalin kurang memahami bahasa atau pokok persoalan naskah yang disalin; mungkin juga teks yang disalin kurang terbaca dengan jelas, atau ketidakteelitian penyalin sehingga menimbulkan hilangnya penyalin sehingga menimbulkan hilangnya beberapa huruf (haplografi), penyalinan maju dari perkataan ke perkataan yang sama (saut de meme au meme), suatu kata suatu bagian kalimat, beberapa baris, atau satu bait terlampau, atau ditulis dua kali (ditografi).

Kritik teks memberikan evaluasi terhadap teks, meneliti dan menempatkan teks pada tempatnya yang tepat. Teks yang sudah dibersihkan dari kesalahan-kesalahan dan telah tersusun kembali seperti semula dapat dipandang sebagai arketip yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber (Baried, 1994: 61).

Teori kedua, yakni teori analisis isi. Dalam buku yang berjudul *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*, Endraswara (2013:160) mengatakan bahwa analisis isi (*content analysis*) merupakan kajian sastra yang tergolong baru. Analisis isi digunakan apabila peneliti hendak mengungkap, memahami, dan menangkap pesan karya sastra. Menurut Vredenburg (dalam Ratna, 2004: 48) secara eksplisit metode analisis isi pertama kali digunakan di Amerika Serikat tahun 1926. Tetapi secara praktis, telah digunakan jauh sebelumnya. Dalam karya sastra, isi yang dimaksud adalah pesan-pesan, yang dengan sendirinya sesuai dengan hakikat sastra. Isi dalam metode analisis isi terdiri atas dua macam, yakni isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen atau naskah, sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi.

Analisis isi dalam bidang sastra tergolong upaya pemahaman karya dari aspek ekstrinsik. Banyak unsur ekstrinsik sastra yang menarik perhatian analisis isi, di antaranya pesan moral atau etika, nilai pendidikan (didaktis), nilai filosofis, nilai religius, nilai kesejarahan, dan sebagainya. Dengan kata lain, peneliti baru menggunakan analisis isi apabila hendak

mengungkap kandungan nilai tertentu dalam karya sastra (Endraswara, 2013:160).

Dalam penelitian ini, teks “OPSA” dan “KOBI” memiliki banyak ajaran moral yang terkandung di dalamnya. Kedua teks tersebut mengandung makna simboliknya masing-masing. Untuk itu, peneliti akan mengungkap makna simbolik yang tersamarkan dalam teks menggunakan metode analisis isi dan hasilnya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas.

METODE PENELITIAN

Metodologi membahas mengenai cara menjabarkan keseluruhan penelitian ke dalam kegiatan pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan (Thohir, 2013: 61). Dalam penelitian ini digunakan tiga tahapan yakni pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data.

Dalam melakukan studi pustaka, peneliti menggunakan beberapa katalog di antaranya katalog Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas), katalog Yayasan Sastra Lestari (Yastri), katalog Museum Pura Mangkunegaran Surakarta, katalog Museum Radyapustaka, katalog Perpustakaan Masjid Agung Surakarta, dan katalog Perpustakaan Grhatama Pustaka Yogyakarta. Di antara katalog-katalog tersebut, teks “OPSA” dan “KOBI” hanya ditemukan pada katalog Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas) dengan judul naskah *Cermin Mata* dan kode naskah Ml. 834 (dari W. 213).

Analisis data dilakukan secara filologis dengan melakukan inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi, dan suntingan teks dan aparat kritik. (Djamaris, 2002: 10). Setelah analisis secara filologis, maka peneliti menggunakan analisis isi untuk menganalisis aspek moralitas dalam teks “OPSA” dan “KOBI”.

Data hasil penelitian ini akan disajikan secara deskriptif yakni peneliti berusaha menggambarkan objek penelitian sebagaimana adanya. Keraf mengatakan bahwa deksripsi adalah bentuk wacana yang menyajikan suatu objek atau hal sedemikian rupa, sehingga objek itu seolah-olah berada di depan mata pembaca, seakan-akan pembaca melihat sendiri objek tersebut (Keraf, 1995: 16). Hasil penelitian terhadap

teks“OPSA” dan “KOBİ” ini akan dipaparkan sesuai dengan apa yang telah ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai moral yang terkandung dalam teks “OPSA” dan “KOBİ” dianalisis menggunakan kajian analisis isi untuk mengungkap pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Berikut nilai-nilai moral yang terkandung dalam teks “OPSA” dan “KOBİ” berupa moral baik dan tidak baik.

A. Moral Baik

a. Kesabaran

“Hatta maka beberapa tahun lamanya tuan-tuan paderi duduk di pulau-pulau itu serta berusaha dirinya siang dan malam akan membayangkan orang pulau-pulau itu, maka orang-orang itu pun lepas satu-satu mulai berubah dan menurut pengajaran tuan-tuan itu dengan keridaan hatinya.” (OPSA: 9)

“Maka anak raja itu pun pergilah dengan sebuah kapal dengan muatannya. Hatta maka beberapa lamanya di laut maka ia pun sampailah kepada sebuah negeri. Setelah itu maka dagangan pun habislah. Maka anak raja itu pun menaunlah di negeri itu.” (KOBİ: 90)

Sebagai manusia yang berakal, hendaklah kita tanamkan sifat sabar jauh ke dalam lubuk hati kita. Pada hakikatnya, kesabaran akan membantu kita tetap konsisten dalam melakukan apa pun yang telah kita sepakati sedari awal. Selain itu, kesabaran dapat mengubah pemikiran bahwasanya cobaan bukanlah sesuatu yang perlu dihindari, melainkan sesuatu yang harus dihadapi untuk mencapai sebuah tujuan.

b. Tanggung jawab

“Makin diajar tuan-tuan itu makin datanglah mereka itu berkerumun di rumah tuan-tuan ini hendak mendengar pengajaran Injil sehingga terkadang-kadang tuan itu pun tiadalah sempat hendak makan atau berbaring sebab selalu datang orang minta belajar. “ (OPSA: 9)

Hendaklah kita selalu bekerja keras dan bertanggung jawab dengan apa yang

telah kita lakukan sedari awal. Kita tidak boleh bermalas-malasan dan mementingkan ego sendiri. Sejatinya, orang yang bertanggung jawab akan mengisi hidupnya dengan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.

c. Mendidik tanpa kekerasan

“Ada pun maka adalah seorang putih lagi muda dalam kapal itu terlalu baik budinya, lagi sangatlah ia menaruh belas dan kasihan akan dua budak itu dan apabila dilihat tingkah lakunya sehari-hari seperti orang di dalam ketakutan dan bersengal rupanya. Maka diajar oleh tuan itu akan mereka itu sehari sedikit bahasa Inggris dan ilmu tulis dan apa-apa yang berguna adanya sehingga budak-budak itu pun sukalah beramah-ramahan dengan tuan itu.” (OPSA: 7)

“Maka anak raja itu pun menceriterakan daripada segala kelakuan rusa laki-istri menagihkan lehernya ganti suaminya itu hendak disembelih oleh orang itu. Demikian kasihnya akan suaminya itu. Akan engkau ini nama sahaja manusia, tiada tahu engkau akan arti suami itu dan kasih akan istri itu dan pada hatiku jika datang suatu kejadian sekali pun kepadamu, melainkan nyawaku dengan badanku kutukarkan dengan dia. Mengapa maka engkau hendak membunuh aku ini? Karena tiada harus istri membunuh suaminya seperti membunuh ibu bapanya itu.” (KOBİ: 94-95).

Apabila kita hendak mendidik atau memberikan pelajaran kepada orang lain, hendaklah kita melakukannya dengan cara yang lembut tanpa adanya kekerasan. Sesungguhnya kekerasan bukanlah upaya yang tepat dalam memberikan pelajaran kepada siapa pun. Ketika kita memberi pembelajaran dengan penuh kelembutan, maka orang yang belajar merasa nyaman dan menerima segala pembelajaran kita.

d. Usaha untuk Mencapai Keberhasilan

“Maka lekasnya itu banyaklah orang hendak membuang datuk-datuknya lalu masuk Masehi. Maka pada sekarang ini sudah empat puluh tahun lalu tuan-tuan paderi pergimengajar mereka itu. Maka dalam antaranya berapa ribu-ribu manusia telah masuk Masehi serta menjadi paham dalam segala kepandaian orang pun. Maka jika kita pergi di sana, niscaya menjadi bercenganglah pada pemandangan kita melihat beratus-ratus rumah sudah dibangunkan daripada batu perbuatannya dan beberapa rumah sembahyang dan sekolah tempat mengaji kanak-kanak dan lagi hutan rimbanya itu pun ditebaskan. Tambahan pula jika pengajaran tuan-tuan paderi itu pun telah mendatangkan begitu banyak kebajikan dan faedah kepada orang-orang yang mula-mula hampir-hampir seperti binatang tabiatnya...” (OPSA: 10)

Kita seharusnya percaya bahwa seberat apa pun usaha dan perjuangan dalam melakukan suatu hal, tentulah nantinya kita juga yang akan mendapat hasilnya. Baik buruknya suatu hasil ditentukan dari usaha yang kita lakukan. Jadi, kita harus selalu berusaha, tetap semangat dan optimis untuk mencapai hasil yang kita inginkan.

e. Kesetiaan

“Akan tetapi, Hufu di dalam sedikit hari, pulanglah ia ke negerinya diikutnya oleh beberapa tuan paderi hendak mengajar orang-orang pulau itu. Syahdan maka berlayarlah mereka itu sekalian dalam suatu kapal dan beberapa lamanya berlayar, sampailah tuan-tuan itu ke pulau-Pulau Sandwich.” (OPSA: 8)

Kita tidak boleh larut dalam kebahagiaan dan melupakan tempat asal kita. Bagaimana pun keadaannya, kita tak boleh melupakan

dan mengabaikannya. Apabila kita mampu, maka kita bisa datang dan membantu dan memperbaiki apa yang perlu diperbaiki.

f. Berani Mengambil Risiko

“...sampailah tuan-tuan itu ke pulau-Pulau Sandwich. Maka pada mula-mula dilihat tuan-tuan akan hal orang pulau itu berbangkitlah dalam hatinya tuan-tuan itu betapa susah dan khawatir sebab tampaklah mereka itu sekalian terlalu liar dan buas rupanya.... Sebermula ada pun kata yang empunya ceritera ini, jika tuan-tuan paderi itu orang lemah-lemah iman dan tiada bergantung kepada Allah Subhanahu wa Taala, dapat juga dijinakkan dan mengubah tabiat orang pulau itu, niscaya tuan-tuan paderi sekalian itu tentu hendak kembali ke negerinya. Akan tetapi, benar firman Allah Subhanahu wa Taala, ‘Maka manusia yang duduk dalam gelap-gelap melihat terang yang amat besar’.” (OPSA: 8-9)

“Kalakian maka pada suatu hari, rusa itu berbuang undi. Maka kenalah pada seekor rusa yang tua. Maka kata rusa itu pada bininya, ‘Esok harilah aku pergi menyerahkan diriku kepada raja itu. Akan engkau, tinggallah baik-baik dan jangan engkau berbuat seperti aku ada ini’. Maka kata bininya, ‘Janganlah tuan hamba pergi, biarlah beta pergi ganti tuan hamba, karena dirimu disampaikan tua tiadalah pernah kita bercerai’. Maka kata lakinya itu, ‘Janganlah engkau pergi, biarlah hamba pergi’.

Syahdan maka hari itu pun sianglah. Maka raja itu pun datanglah. Maka rusa jantan itu pun berjalanlah ke hadapan raja itu. Maka diikut oleh rusa betina itu datang berlari-lari dan dihantarkan lehernya di atas lakinya itu. Beberapa pun ditolakkan oleh orang akan rusa itu, datang juga ia mendapatkan lakinya itu.”(KOBI: 91-92)

Dalam hidup pasti ada suatu rintangan yang harus dihadapi. Sebesar apa pun rintangan tersebut, pasti akan terlewat apabila kita melaluinya. Untuk itu, diperlukan keberanian dalam mengambil risiko sebelum membuat keputusan. Setelah mengambil keputusan secara matang, hendaknya kita bertanggung jawab dengan apa yang telah disepakati.

g. Berbuat Baik kepada Siapa pun

“Arkian maka tiada berapa lamanya kemudian, berlayarlah kapal itu ke Negeri Amerika. Maka kedua budak itu pun diberi tumpang itu lalu terlepaslah ia daripada tangan musuhnya dan bangsa itu. Ada pun maka adalah seorang putih lagi muda dalam kapal itu terlalu baik budinya, lagi sangatlah ia menaruh belas dan kasihan akan dua budak itu dan apabila dilihat tingkah lakunya sehari-hari seperti orang di dalam ketakutan dan bersengal rupanya.” (OPSA: 7)

“Maka anak raja itu pun bermohonlah kepada Tuan Syekh itu. Maka oleh Tuan Syekh itu, diberinya ilmu yang baik-baik kepada anak raja itu. Maka kata Tuan Syekh itu, ‘Hai Anakku, ingat-ingat anakku daripada peraduanmu itu baik-baik, jaga halmu itu.’”(KOB: 92)

Satu hal yang dapat kita ambil dari kutipan di atas adalah bahwasanya seseorang yang benar-benar tulus tidak akan membedakan orang lain. Sekalipun tidak dikenal, tetaplah menjadi orang baik dan berbuat baiklah kepada siapa pun tanpa mengharap imbalan.

h. Pengorbanan

“Kalakian maka pada suatu hari, berhimpunlah segala rusa yang di dalam hutan itu musyawarah sama sendirinya. Maka kata seekor rusa tua daripada yang banyak itu, “Apa bicara kita sekalian karena raja dalam negeri ini berburu juga

sehari-hari kerjanya itu tiada apa tiada diperolehnya juga kita ini, tetapi jika beberapa pun diperolehnya sehingga seekor juga itu disembeliknya, tetapi pada ketika ia menghambat kita, itulah kesukaran kita. Ada yang patah tanduk, ada yang patah kaki tangan kita. Ada pun bicara hamba daripada demikian, baiklah kita pergi menyerahkan diri kita seekor supaya jangan ia berburu lagi.” (KOB: 90)

Dalam hidup terkadang diperlukan pengorbanan yang besar demi menyelamatkan orang lain. Tentunya bukan hal yang mudah bagi setiap orang untuk bisa berkorban. Namun, dengan tekad dan keyakinan yang kuat, maka apa pun bisa terjadi.

i. Mengikuti ajaran yang baik

“Setelah itu, maka turunlah Abu Kaya dan Hufu ke darat. Datanglah beberapa orang baik hendak silakan dia orang dibawanya ke rumahnya itu. Maka antaranya tuan-tuan itu adalah beberapa orang muda-muda tengah mengaji hendak mengajar kedua budak itu agama Isa Almasih. Maka lama kelamaan keduanya itu pun masuklah agama Masehi.” (OPSA: 8)

“Demikian kasihnya akan suaminya itu. ‘Akan engkau ini nama sahayamanusia, tiada tahu engkau akan arti suami itu dan kasih akan istri itu dan pada hatiku jika datang suatu kejadian sekali pun kepadamu, melainkan nyawaku dengan badanku kutukarkan dengan dia. Mengapa maka engkau hendak membunuh aku ini? Karena tiada harus istri membunuh suaminya seperti membunuh ibu bapanya itu.’

Telah sudah tuan puteri mendengar kata anak raja itu, maka dengan kodrat Allah Taala menurunkan rahmat kepada hati tuan puteri itu, beroleh insaf hatinya seketika juga. Oleh

tuan puteri diurainya ikat suaminya itu dan ia pun lalulah sujud pada kaki suaminya itu, seraya katanya, 'Baharulah patik mengetahui arti suami itu. Sebermula ada pun pada perasaan hati patik manusia ini seperti binatang juga adanya'." (KOBİ: 95)

Tidak sepatasnya kita bermalas-malasan dalam mengikuti suatu ajaran yang kita anggap baik. Selama ajaran tersebut tidak menyimpang dari norma yang berlaku, maka sebaiknya kita mengikutinya. Namun, kita harus selalu berhati-hati dan cermat dalam memilih suatu ajaran yang akan diikuti.

j. Perhatian

"Syahdan maka kurang esa empat puluh sudah anak raja-raja yang kawin dengan tuan puteri itu. Apabila anak raja itu tidur, diikatnya kaki tangannya lalu disembelihnya. Demikianlah pekerjaannya tuan puteri. Setelah didengar oleh anak Raja Terkasana itu, maka ia pun bermohonlah kepada ayahanda-bundanya hendak pergi meminang tuan puteri itu. Maka titah raja itu, "Hai Anakku, tiadakah engkau dengar kabar tuan puteri itu kurang esa empat puluh yang sudah kawin dengan puteri itu habis dibunuhnya. Ada pun sekarang anakku janganlah meminang tuan puteri itu. Jika anakku hendak beristri, biarlah ayahanda pinangkan akan anak raja yang lain." (KOBİ: 90)

Sejatinya manusia adalah makhluk sosial. Manusia membutuhkan perhatian orang lain. Untuk itu, kita harus menanamkan sifat perhatian dalam diri kita dengan peka terhadap perasaan orang lain. Selain itu kita juga tidak boleh bersikap acuh terhadap hal-hal yang terjadi di sekitar kita.

k. Teguh pada Pendirian

"Maka beberapa pun dipujuk oleh ayahanda-bundanya, tinda juga didengarnya itu. Maka sembahnya,

"Jika tiada dengan tuan puteri itu, tiadalah patik beristri lagi." Setelah didengar oleh baginda akan anaknya hendak pergi juga maka baginda pun bertitah, "Jikalau demikian, pergilah engkau, kepada Allah Taala kuserahkan." Maka anak raja itu pun pergilah dengan sebuah kapal dengan muatannya." (KOBİ: 91)

Keteguhan pada pendirian dapat membantu kita untuk mencapai tujuan kita. Dalam mengambil keputusan hendaknya kita harus benar-benar merasa yakin bahwa itu adalah yang terbaik. Keyakinan itulah yang menjadi dasar kita untuk tetap berpegang teguh pada pendirian.

B. Moral tidak baik

a. Pembunuhan

"Hatta setelah dilihat oleh musuhnya merekaitu berlari-larian, lalu dikejanya serta diparangkan kepala ibu bapa Abu Kaya, lalu mati keduanya. Setelah itu maka Abu Kaya itu pun segera mendukung adiknya yang kecil itu lalu larilah ia ke tempat hendak sembunyikan dirinya, akan tetapi tertampaklah Abu Kaya kepada musuhnya lalu dikejanya akan dia, ditikam akan adiknya, lalu mati. Maka akan Abu Kaya itu pun dibunuhnya orang tuanya, dibawanya dengan terikat ke negeri musuh-musuhnya itu." (OPSA : 5)

"Sebermula maka ada seorang-orang raja, terlalu besar kerajaannya itu. Maka akan raja itu ada seorang anak perempuan, terlalu baik parasnya tiada siapa ada taranya dalam negeri itu. Maka masyhurlah wartanya kepada segala negeri akan anak raja itu baik parasnya. Syahdan maka kurang esa empat puluh sudah anak raja-raja yang kawin dengan tuan puteri itu. Apabila anak raja itu tidur, diikatnya kaki tangannya lalu disembelihnya. Demikianlah pekerjaannya tuan puteri." (KOBİ: 89)

Pada hakikatnya membunuh adalah perbuatan keji dan tidak memiliki manfaat sama sekali. Untuk itu, sebagai manusia yang berakal dan berhati nurani, tidak sepatutnya kita saling membunuh dengan sesama. Hendaklah kita hidup dengan saling menyayangi satu sama lain.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya serta hasil suntingan teks dan analisis isi terhadap teks “Orang-orang dari Pulau Sandwich ke Amerika” dan “Kelakuan Orang Berlaki Istri”, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Naskah *Cermin Mata* berada di Perpustakaan dengan kode naskah ML 834 dari W 213. Naskah agak lapuk tetapi tulisan masih jelas dan utuh. Naskah *Cermin Mata* berisi tiga belas teks, beberapa di antaranya merupakan penggalan cerita. Dalam penelitian ini digunakan dua teks yang utuh dan memiliki kesamaan tema yakni teks “Orang-orang dari Pulau Sandwich ke Amerika” dan “Kelakuan Orang Berlaki Istri”.

Selain itu, Terdapat beberapa bacaan yang rusak (korup) seperti hilangnya beberapa huruf (haplografi) misal kata ‘mendengar’ ditulis ‘menengar’, ‘ceritera’ ditulis ‘cetera’ dan sebagainya. Kemudian terdapat pengulangan kata yang sama (ditografi) misal dalam naskah terdapat kalimat ‘di dalam dunia karena karena kesudahannya itu’.

Nilai moral yang terkandung dalam teks “OPSA” dan “KOBİ” antara lain, kesabaran, tanggung jawab, mendidik tanpa kekerasan, usaha untuk mencapai keberhasilan, kesetiaan, berani mengambil risiko, berbuat baik kepada siapa pun, pengorbanan, mengikuti ajaran yang baik, perhatian, dan teguh pada pendirian

DAFTAR PUSTAKA

- Baried, Siti Baroroh, dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Behrend, T.E. 1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara: Perpustakaan*

Nasional Republik Indonesia. Jilid IV. Jakarta: YOI dan EFEO.

- Bertens, K. 1993. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Driyarkara, Nicolaus. 2006. *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsanya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Fathurahman, Oman. 2015. *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Keraf, Gorys. 1995. *Eksposisi*. Jakarta: Grasindo.
- Kohlberg, Lawrence. 1995. *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*. (Diterjemahkan oleh John de Santo). Yogyakarta: Kanisius.
- Novita, Mila. 2003. “Cermin Mata: Suntingan Teks dan Penelusuran Asal-usul Cerita”. Skripsi Sarjana Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Jakarta.
- Rachels, James. 2004. *Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryani, Elis. 2012. *Filologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.

Thohir, Mudjahirin. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial Budaya Berdasarkan Pendekatan Kualitatif*. Semarang. Fasindo.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. (Diterjemahkan oleh Melani Budianta). Jakarta: PT Gramedia.